



JURNAL EKONOMI BISNIS DAN KEWIRAUSAHAAN

Halaman Jurnal: <https://journal.smartpublisher.id/index.php/jeber>

Halaman UTAMA Jurnal : <https://journal.smartpublisher.id/>



DOI: <https://doi.org/10.69714/m3bhqf19>

ANALISIS PENGARUH TINGKAT SUKU BUNGA TERHADAP JUMLAH UANG BEREDAR DI INDONESIA PERIODE 2018-2023

Mutia Annisa ^{a*}, Nakita ^b, Albi Sutandi ^c

^a Fakultas Ekonomi, Mutiaannisa1207@gmail.com, Universitas Negeri Medan,
kota Medan provinsi Sumatera Utara

^{bc} Universitas Negeri Medan, kota Medan provinsi Sumatera Utara

* Korespondensi

ABSTRACT

The aim of this research is to determine the effect of interest rates on the amount of money circulating in Indonesia for the 2018 - 2023 period. The type of data in this research uses quantitative data and the data source used is secondary data for the 2018-2023 period. Data analysis uses a simple linear regression analysis method. The results of this research show that the interest rate variable does not have a significant influence on the money supply in Indonesia.

Keywords: Interest Rate, Money Supply, Economy.

Abstrak

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh suku bunga terhadap jumlah uang yang beredar di Indonesia periode 2018 - 2023. Jenis data dalam penelitian ini menggunakan data kuantitatif dan sumber data yang digunakan adalah data sekunder selama periode 2018-2023. Analisis data menggunakan metode analisis regresi linier sederhana. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa variabel suku bunga tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap jumlah uang beredar di Indonesia.

Kata Kunci: Suku Bunga, Jumlah Uang Beredar, Perekonomian.

1. PENDAHULUAN

Pembangunan ekonomi di Indonesia sangat erat kaitannya dengan sektor moneter dan perbankan. Seringkali dianggap memiliki kemampuan untuk mengatasi berbagai masalah ekonomi negara karena merupakan komponen penting. Namun, jangan lupa bahwa uang juga dapat mengganggu ekonomi secara keseluruhan. Jika uang yang beredar di masyarakat tidak dikelola dengan baik, dapat terjadi pengambilan dana besar-besaran oleh nasabah di beberapa bank di Indonesia. Peningkatan uang kuasi, yang terdiri dari simpanan dalam rupiah dan valuta asing, biasanya menyebabkan peningkatan jumlah uang beredar. Dalam perekonomian modern, hubungan antara suku bunga dan jumlah uang beredar (JUB) memainkan peranan penting dalam menjaga stabilitas sistem keuangan dan efektivitas kebijakan moneter. Interaksi antara kedua variabel ini telah menjadi pusat perhatian dalam penelitian ekonomi moneter selama beberapa dekade, mengingat dampaknya yang signifikan terhadap berbagai aspek perekonomian, mulai dari stabilitas harga hingga pertumbuhan ekonomi. Memahami hubungan timbal balik antara suku bunga dan JUB semakin krusial, terutama dalam konteks global yang semakin terintegrasi. Berbagai teori ekonomi telah dikembangkan untuk menjelaskan kompleksitas hubungan ini, mulai dari teori klasik hingga pendekatan modern yang mempertimbangkan dinamika pasar keuangan saat ini.

John Maynard Keynes, melalui teori preferensi likuiditasnya, memberikan dasar yang kuat untuk memahami hubungan antara suku bunga dan permintaan uang. Ia mengidentifikasi tiga motif utama dalam permintaan uang: untuk transaksi, berjaga-jaga, dan spekulasi. Dalam konteks motif spekulasi, Keynes menjelaskan

Received Oktober 18, 2024; Revised Oktober 22, 2024; Accepted Desember 9, 2024; Published Desember 12, 2024

bahwa terdapat hubungan negatif antara suku bunga dan permintaan uang. Ketika suku bunga meningkat, masyarakat cenderung mengurangi simpanan uang tunai mereka dan beralih ke instrumen investasi yang menawarkan imbal hasil lebih tinggi (Keynes, 1936). Perspektif monetaris yang diusung oleh Milton Friedman memperluas pemahaman ini dengan menekankan peran suku bunga sebagai biaya peluang dalam memegang uang. Friedman berargumentasi bahwa dalam jangka pendek, perubahan dalam jumlah uang beredar dapat memengaruhi suku bunga melalui efek likuiditas. Sementara itu, dalam jangka panjang, ekspansi moneter dapat menciptakan harapan inflasi yang selanjutnya akan memengaruhi suku bunga nominal (Friedman, 1968). Teori dana pinjaman (*loanable funds theory*) yang dikembangkan oleh ekonom neo-klasik, seperti Knut Wicksell, memberikan wawasan penting tentang bagaimana interaksi antara penawaran dan permintaan dana di pasar modal mempengaruhi tingkat suku bunga. Wicksell menjelaskan bahwa ketika jumlah uang beredar meningkat, penawaran dana pinjaman juga akan meningkat, sehingga memberikan tekanan yang menurun pada suku bunga (Wicksell, 1898). Kemudian, James Tobin memperkaya diskusi ini dengan teori portofolio keseimbangan (*portfolio balance*), yang menggambarkan bagaimana perubahan suku bunga memengaruhi komposisi portofolio aset di kalangan masyarakat, yang pada gilirannya berdampak pada jumlah uang yang beredar. Tobin menekankan bahwa keputusan investasi dalam portofolio tidak hanya dipengaruhi oleh suku bunga, tetapi juga oleh harapan akan imbal hasil dan risiko dari berbagai aset finansial (Tobin, 1958).

Dalam konteks transmisi kebijakan moneter, hubungan antara suku bunga dan jumlah uang beredar dapat dipahami melalui beberapa mekanisme. Pertama, terdapat jalur langsung di mana perubahan suku bunga mempengaruhi biaya modal, yang kemudian berdampak pada permintaan kredit serta penciptaan uang oleh sistem perbankan. Kedua, jalur portofolio menjelaskan bagaimana perubahan suku bunga dapat mendorong masyarakat dan lembaga keuangan untuk melakukan rekomposisi aset dalam portofolio mereka. Ketiga, jalur ekspektasi menunjukkan bahwa perubahan suku bunga dapat mempengaruhi pandangan pelaku pasar tentang kondisi ekonomi di masa depan. Studi empiris menunjukkan bahwa hubungan ini bersifat kompleks dan dapat bervariasi tergantung pada kondisi ekonomi dan institusional yang berlaku. Mishkin (2016) mencatat bahwa efektivitas transmisi kebijakan moneter melalui jalur suku bunga dapat dipengaruhi oleh struktur sistem keuangan dan tingkat perkembangan pasar keuangan. Sementara itu, penelitian oleh Taylor (1993) menekankan pentingnya memperhatikan adanya jeda waktu dalam proses transmisi kebijakan moneter ini.

Dalam konteks Indonesia, sejumlah penelitian telah dilakukan untuk mengeksplorasi hubungan antara suku bunga dan jumlah uang beredar. Warjiyo dan Agung (2002) menemukan bahwa transmisi kebijakan moneter melalui jalur suku bunga memainkan peran yang sangat penting dalam mempengaruhi agregat moneter serta aktivitas ekonomi riil. Akan tetapi, efektivitas transmisi ini dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor struktural, seperti kondisi sistem perbankan dan tingkat perkembangan pasar keuangan. Kompleksitas hubungan antara suku bunga dan jumlah uang beredar semakin meningkat seiring dengan kemajuan inovasi keuangan dan perubahan struktural dalam sistem keuangan global. Hadirnya teknologi finansial, perubahan preferensi masyarakat dalam menyimpan uang, serta integrasi pasar keuangan di seluruh dunia memberikan dimensi baru dalam memahami interaksi antara kedua variabel tersebut. Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis secara menyeluruh hubungan timbal balik antara suku bunga dan jumlah uang beredar. Dalam analisis ini, kami akan mempertimbangkan berbagai perspektif teoritis serta bukti empiris yang ada. Dengan pemahaman yang lebih mendalam mengenai hubungan ini, diharapkan penelitian ini dapat memberikan kontribusi yang signifikan terhadap pengembangan kebijakan moneter yang lebih efektif serta pengelolaan stabilitas sistem keuangan yang lebih baik.

Dalam konteks yang lebih luas, penelitian ini berusaha untuk mengidentifikasi implikasi dari hubungan antara suku bunga dan jumlah uang beredar terhadap berbagai aspek perekonomian, seperti stabilitas harga, pertumbuhan ekonomi, dan kesejahteraan masyarakat. Relevansi topik ini semakin meningkat seiring dengan tantangan yang dihadapi oleh otoritas moneter dalam mengelola stabilitas ekonomi di tengah lingkungan global yang semakin kompleks dan dinamis. Berdasarkan data yang telah diperoleh dan diuraikan, terdapat tiga faktor utama yang mempengaruhi jumlah uang beredar, yaitu *e-money*, tingkat suku bunga, dan inflasi. Ketiga faktor ini memainkan peran penting dalam peredaran uang di Indonesia. Oleh karena itu, mereka dapat dijadikan indikator bagi pemerintah dan bank sentral dalam mengendalikan jumlah uang yang beredar, sehingga seimbang dengan permintaan masyarakat secara keseluruhan.

2. TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Suku Bunga

Suku bunga merupakan salah satu variabel ekonomi yang memiliki dampak signifikan terhadap variabel-variabel ekonomi lainnya. Ia berfungsi sebagai indikator aktivitas ekonomi suatu negara, yang berpengaruh

pada peredaran mata uang, inflasi, investasi, serta laju perubahan nilai uang di negara tersebut. Menurut Boediono (1994), suku bunga dapat dijadikan patokan untuk menentukan apakah seseorang cenderung berinvestasi atau menabung. Dengan demikian, suku bunga berperan penting dalam mempengaruhi keputusan individu untuk membelanjakan atau menyimpan uang mereka. Selain sebagai indikator, suku bunga juga dapat dipandang sebagai bentuk kompensasi yang diberikan oleh bank kepada nasabah yang melakukan transaksi jual beli secara rutin. Di sisi lain, bunga juga menjadi biaya yang harus dibayar oleh nasabah yang memiliki simpanan, serta biaya yang harus dipenuhi oleh mereka yang mengambil pinjaman dari bank.

Menurut Edward dan Khan (1985), terdapat dua jenis faktor yang mempengaruhi nilai suku bunga, yaitu faktor internal dan eksternal. Faktor internal mencakup pendapatan nasional, jumlah uang beredar (JUB), serta inflasi yang diharapkan. Di sisi lain, faktor eksternal terdiri dari suku bunga luar negeri serta tingkat perubahan nilai tukar valuta asing yang diperkirakan. Laksmono (2001) menambahkan bahwa nilai suku bunga domestik di Indonesia memiliki keterkaitan yang erat dengan suku bunga internasional. Hal ini disebabkan oleh akses pasar keuangan domestik terhadap pasar keuangan internasional, di samping kebijakan nilai tukar yang cenderung kurang fleksibel.

Selain suku bunga internasional, tingkat diskonto SBI juga memainkan peran penting dalam penentuan suku bunga di Indonesia. Ketika terjadi peningkatan pada diskonto SBI, suku bunga Pasar Uang Antar Bank (PUAB) merespons dengan cepat, sementara dampak terhadap suku bunga deposito baru terlihat setelah jangka waktu 7 hingga 8 bulan. Selain itu, kondisi likuiditas turut berpengaruh dalam menentukan suku bunga di Indonesia; dalam jangka pendek, hal ini memengaruhi suku bunga PUAB. Namun, dalam jangka panjang, kondisi likuiditas dapat mendorong arus modal masuk, sehingga dampaknya terhadap suku bunga deposito dan suku bunga kredit menjadi lebih kecil.

Ada tiga teori yang menjelaskan hubungan antara suku bunga dengan jangka waktu yang berbeda (Laksmono, 2001). Teori pertama adalah *Segmented Market Theory*, yang menyatakan bahwa setiap instrumen dengan jangka waktu berbeda ditentukan oleh pasar yang berbeda, lengkap dengan permintaan dan penawaran yang juga bervariasi. Teori ini beranggapan bahwa peminjam dan pemberi pinjaman memiliki preferensi terhadap jangka waktu tertentu, dan mereka tidak beralih dari satu pasar ke pasar lainnya. Dengan demikian, instrumen-instrumen yang memiliki jangka waktu berbeda tidak dapat saling menggantikan. Pendapatan di setiap pasar dianggap berasal dari dinamika permintaan dan penawaran yang ada di pasar tersebut.

Teori Ekspektasi beranggapan bahwa instrumen dengan jangka waktu yang berbeda dapat saling menggantikan satu sama lain secara sempurna. Dalam konteks ini, suku bunga mencerminkan rata-rata ekspektasi suku bunga jangka pendek selama periode instrumen jangka panjang. Teori ini memberikan penjelasan mengenai perbedaan struktur jangka waktu suku bunga dari waktu ke waktu, serta menjelaskan mengapa suku bunga pada instrumen dengan jangka waktu yang berbeda cenderung bergerak searah sebagai akibat dari proses pengantian tersebut.

Teori Habitat yang Disukai (*Preferred Habitat Theory*) menjelaskan bahwa suku bunga jangka panjang adalah rata-rata ekspektasi suku bunga jangka pendek selama periode instrumen jangka panjang, ditambah dengan premium likuiditas yang besarnya dipengaruhi oleh kondisi penawaran dan permintaan saat itu. Teori ini berlandaskan asumsi adanya substitusi antar instrumen serta preferensi investor terhadap instrumen tertentu, yang dikenal sebagai pengantian yang tidak sempurna. Dalam konteks teori ini, suku bunga pada periode ke-n ditentukan oleh rata-rata ekspektasi suku bunga untuk bulan berikutnya sepanjang periode tersebut, ditambah dengan premium. Berbeda dengan teori lainnya, keberadaan premium likuiditas menjadi ciri khas teori ini. Biasanya, peminjam dana akan menawarkan premium likuiditas yang positif guna menarik minat pembeli instrumen jangka panjang, sebagai kompensasi atas risiko likuiditas yang lebih tinggi dibandingkan dengan instrumen jangka pendek.

Bunga adalah ukuran harga sumber daya yang dibayarkan oleh debitur kepada kreditur. Umumnya, ketika suku bunga rendah, aliran dana lebih deras, yang pada gilirannya mendorong pertumbuhan ekonomi. Sebaliknya, ketika suku bunga tinggi, aliran dana menjadi terbatas, yang dapat mengakibatkan perlambatan pertumbuhan ekonomi. Berikut adalah fungsi-fungsi suku bunga:

- a. Suku bunga dapat berfungsi sebagai daya tarik bagi para penabung yang memiliki dana lebih untuk diinvestasikan.
- b. Suku bunga berperan penting sebagai alat moneter dalam mengendalikan penawaran dan permintaan uang yang beredar dalam perekonomian. Sebagai contoh, pemerintah mendukung pertumbuhan sektor

industri tertentu dengan memberikan suku bunga yang lebih rendah untuk perusahaan-perusahaan di sektor tersebut saat mereka meminjam dana, dibandingkan dengan sektor lainnya.

- c. Melalui pengaturan suku bunga, pemerintah dapat mengontrol jumlah uang yang beredar. Hal ini menunjukkan bahwa pemerintah memiliki kemampuan untuk mengatur sirkulasi uang dalam perekonomian. Suku bunga yang terlalu tinggi dapat mempengaruhi nilai sekarang aliran kas perusahaan, membuat peluang investasi yang ada menjadi kurang menarik. Selain itu, suku bunga yang tinggi dapat meningkatkan biaya modal yang harus ditanggung perusahaan, serta menyebabkan return yang diharapkan dari suatu investasi menjadi lebih tinggi.

2.2. Jumlah Uang Beredar

Jumlah uang yang beredar di masyarakat mencerminkan total nilai uang yang tersedia dalam perekonomian. Beberapa ahli mengategorikan jumlah uang beredar menjadi dua bagian: M1, yang mencakup uang tunai di tangan masyarakat, dan M2, yang mencakup uang dalam simpanan serta instrumen keuangan lainnya. Aset mata uang ini diatur oleh otoritas moneter melalui kode dua digit sebagai indikator jumlah uang yang beredar. Menurut Rahardja (2004), uang yang beredar merepresentasikan nilai uang yang dimiliki oleh masyarakat. Penghitungan pasokan uang didasarkan pada jumlah uang yang sebenarnya dimiliki individu. Oleh karena itu, mata uang yang berada di bank, baik itu bank komersial maupun bank sentral, serta uang kertas dan koin yang dikeluarkan oleh negara, tidak dimasukkan dalam kategori uang beredar. Pertumbuhan jumlah uang beredar sering kali sejalan dengan pertumbuhan ekonomi. Saat daya beli masyarakat meningkat, jumlah uang yang beredar juga mengalami kenaikan. Akan tetapi, peningkatan ini dapat memberikan dua dampak yang berbeda. Di satu sisi, bertambahnya jumlah uang yang beredar dapat menggambarkan peningkatan pendapatan masyarakat. Namun, di sisi lain, hal ini juga berpotensi memicu inflasi, yang bisa mengganggu stabilitas ekonomi.

Menurut Boediono (1994: 10), uang memiliki empat fungsi utama. Dua di antaranya adalah fungsi yang mendasar, sementara dua lainnya merupakan fungsi tambahan. Keempat fungsi tersebut adalah: sebagai alat ukur (Means Of Exchange), sebagai alat penyimpan nilai atau daya beli (Store Of Value), sebagai satuan hitung (Unit Of Account), dan sebagai ukuran untuk pembayaran di masa depan (Standard For Deferred Payments). Dalam hal ini, pengertian jumlah uang beredar merujuk pada seluruh uang kartal dan uang giral yang tersedia untuk digunakan oleh masyarakat (Boediono, 2013: 86).

Sukirno (2012: 281) menambahkan bahwa pemahaman tentang uang beredar, atau yang dikenal sebagai Money Supply, dapat dibedakan menjadi dua tingkat pemahaman: yang paling sempit dan yang paling luas. Dalam pengertian paling sempit, jumlah uang beredar mencakup hanya uang kertas dan logam yang dimiliki oleh masyarakat. Sedangkan dalam pengertian yang lebih luas, uang beredar meliputi mata uang yang beredar, mata uang giral, dan mata uang kuasi. Uang kuasi sendiri mencakup deposito berjangka, tabungan, dan rekening valuta asing yang dimiliki oleh domestik. Manurung (2004) berpendapat bahwa jumlah uang beredar adalah semua uang yang berada di tangan masyarakat. Berikut ini adalah penjelasan tentang berbagai jenis uang.

Teori moneter Keynes cenderung menekankan penggunaan uang dalam melakukan transaksi (Boediono, 1998), mengidentifikasi tiga motif memegang uang yaitu :

a. Motif Transaksi

Permintaan uang untuk keperluan transaksi cenderung meningkat karena uang diperlukan untuk melakukan pembayaran. Hal ini terjadi seiring dengan meningkatnya pembelian kebutuhan sehari-hari dan pendapatan masyarakat. Ketika pendapatan masyarakat mengalami kenaikan, permintaan akan uang untuk transaksi pun akan bertambah (Boediono, 1998:28).

b. Motif Berjaga-jaga

Permintaan uang untuk berjaga-jaga berkaitan erat dengan bunga simpanan. Konsumen cenderung mempertimbangkan tingkat bunga ketika menentukan jumlah uang yang akan disimpan untuk keperluan transaksi dan berjaga-jaga. Semakin tinggi suku bunga, semakin besar minat orang untuk menyimpan uang dengan harapan mendapatkan hasil dari bunga simpanan. Akibatnya, keinginan individu untuk memegang uang tunai untuk tujuan transaksi dan berjaga-jaga menjadi lebih kecil.

c. Motif Spekulasi

Orang juga dapat melakukan spekulasi mengenai perubahan suku bunga di masa depan dengan membeli atau menjual obligasi. Kesempatan ini dimanfaatkan untuk meraih keuntungan. Menurut Keynes, individu yang memiliki kekayaan dalam bentuk uang tunai atau obligasi perlu mempertimbangkan potensi penghasilan yang

dihasilkan. Uang tunai tidak memberikan pendapatan, sementara obligasi diharapkan memberikan penghasilan dalam bentuk pembayaran periodik.

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Sholihin (2011), terdapat sejumlah faktor yang mempengaruhi pembentukan jumlah uang beredar di berbagai negara, baik dari variabel domestik maupun eksternal. Faktor-faktor tersebut mencakup nilai tukar, cadangan devisa, suku bunga, serta perubahan atau guncangan ekonomi di negara lain. Di Indonesia, sejumlah elemen juga berperan dalam fluktuasi jumlah uang beredar, baik dalam arti luas (M2) maupun dalam arti sempit (M1). Elemen-elemen tersebut antara lain suku bunga kredit, tingkat inflasi, investasi, pengeluaran pemerintah, dan cadangan devisa (Aini et al., 2016).

Beberapa faktor yang berkontribusi terhadap perlambatan pertumbuhan jumlah uang beredar antara lain adalah lambatnya penciptaan uang akibat belum optimalnya fungsi intermediasi perbankan. Selain itu, semakin populernya alternatif penyimpanan dana lainnya, seperti reksa dana yang menawarkan tingkat keuntungan lebih tinggi, juga menyebabkan pergeseran aset masyarakat dari sektor perbankan menuju aset non-bank. Selain itu, penurunan suku bunga yang terjadi berimbas pada menurunnya kapitalisasi bunga. Meskipun ada anggapan bahwa otoritas moneter dapat mengendalikan jumlah uang beredar secara langsung melalui sistem perbankan, kenyataannya tidak sesederhana itu. Jumlah uang beredar dalam suatu periode merupakan hasil dari interaksi antara otoritas moneter, dalam hal ini bank sentral, bank-bank umum, dan masyarakat, termasuk lembaga keuangan non-bank. Dengan demikian, bank sentral secara kolektif menentukan besaran uang inti (Soebagiyo, 2003).

Secara teoritis, jumlah uang yang beredar memiliki pengaruh signifikan terhadap nilai uang, yang tercermin dalam tingkat harga dan produk. Ketika jumlah uang yang beredar melebihi produksi barang dan jasa, hal ini akan menyebabkan peningkatan harga dan penurunan nilai uang. Sebaliknya, jika jumlah uang beredar kurang dari produksi barang dan jasa, maka akan terjadi penurunan tingkat harga. Dinamika ini pada gilirannya akan memengaruhi banyak atau sedikitnya jumlah uang yang beredar di masyarakat (Prasetyantono, 2000).

3. METODOLOGI PENELITIAN

3.1. Jenis Data dan Sumber Data

Dalam penelitian ini, digunakan pendekatan kuantitatif yang melibatkan pengukuran dengan bilangan dan analisis statistik sebagai metode perhitungan. Penelitian kuantitatif merupakan studi ilmiah yang dilakukan secara sistematis, terencana, dan terstruktur, menjelajahi bagian-bagian serta fenomena yang ada, serta hubungan di antara mereka. Proses ini melibatkan pengumpulan data yang jelas dan terperinci dari awal hingga akhir penelitian (Herman, 2019). Data yang dianalisis dalam penelitian ini merupakan data sekunder yang diperoleh dari Bank Indonesia. Jenis data yang digunakan adalah data time series, yaitu rangkaian data dari beberapa variabel yang dikumpulkan secara berurutan untuk satu atau lebih objek dalam jangka waktu yang sama. Metode analisis yang diterapkan adalah regresi sederhana. Ini berarti kami menganalisis hubungan linier antara variabel independen, yaitu suku bunga (X), dan variabel dependen, yaitu jumlah uang beredar (Y). Tujuan dari analisis ini adalah untuk menguji pengaruh satu variabel terhadap variabel lainnya. Selain itu, analisis ini juga bertujuan untuk menjelaskan bagaimana jumlah uang beredar dan nilai tukar mempengaruhi tingkat inflasi.

3.2. Jenis Penelitian

Regresi sederhana didasarkan pada hubungan fungsional ataupun kausal satu variabel independen dengan satu variabel dependen (Sugiyono, 2012:261). Model persamaan yang digunakan adalah sebagai berikut:

$$Y = \alpha + bX$$

Keterangan:

Y = Subjek dalam variabel independen

α = Harga Y bila X = 0

b = koefisien regresi linier sederhana

X = subjek pada variabel independen.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Bagian mengenai suku bunga merujuk pada tingkat bunga yang berlaku untuk periode tertentu dan dapat diakses melalui situs web Bank Indonesia. Jumlah uang yang beredar dipengaruhi oleh interaksi antara masyarakat, lembaga keuangan, dan bank sentral. Tabel 1 menyajikan data suku bunga serta jumlah uang yang beredar dari tahun 2018 hingga 2023:

Tabel 1. Data Jumlah Suku Bunga Dan Jumlah Uang Beredar Di Indonesia

TAHUN	SUKU BUNGA (%)	JUMLAH UANG BEREDAR (Rp)
2018	6	1.457.149,68
2019	5	1.565.439,34
2020	3,75	1.855.692,57
2021	3,5	2.282.200,26
2022	5,5	2.608.797,00
2023	6	2.675.324,23

Sumber : Laporan Tahunan BI

Tabel 1 di atas ini menunjukkan bahwa Suku Bunga mencapai titik tertinggi sebesar 6% pada tahun 2018 dan 2023, dengan titik terendah pada tahun 2021 sebesar 3,5%. Sedangkan nilai Jumlah Uang Beredar mencapai puncaknya pada 2023 sebesar 2.675.324,23 dan terendahnya pada 2018 sebesar 1.457.149,68.

Hasil Penelitian

4.1 Uji Asumsi Klasik

4.1.1 Uji Normalitas

Uji Normalitas dengan metode analisis statistik dideteksi dengan menguji normalitas residualnya pada uji non- parametrik.

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test		
		Unstandardized Residual
N		6
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	.0000000
	Std. Deviation	523504.03523563
Most Extreme Differences	Absolute	.190
	Positive	.168
	Negative	-.190
Test Statistic		.190
Asymp. Sig. (2-tailed)		.200 ^{c,d}
a. Test distribution is Normal.		
b. Calculated from data.		
c. Lilliefors Significance Correction.		
d. This is a lower bound of the true significance.		

Berdasarkan tabel tersebut Hasil uji normalitas menggunakan Kolmogorov Smirnov dari pengelolaan SPSS hasil di dapat berdasarkan One Sample Kolmogorov Smirnov Test, adalah 0,200 lebih besar dari 0,05 sehingga dapat disimpulkan bahwa data ini berdistribusi normal dan model regresi ini memenuhi uji normalitas.

4.1.2 Uji Regresi Sederhana

Analisis regresi sederhana digunakan untuk mengetahui hubungan antara variabel bebas dan variabel terikat yaitu antara Tingkat Suku Bunga (X) terhadap Jumlah Uang Beredar (Y). selain itu untuk mengetahui sejauh mana besarnya pengaruh antara variabel bebas dan variabel terikat. Hasil pengolahan data dapat dilihat pada berikut:

a. Tabel descriptive Statistics

Tabel descriptive Statistics berisi keadaan diskriptif variabel. Tujuan dari analisa statistik deskriptif yaitu untuk mengetahui karakteristik data penelitian. Untuk memudahkan karakterisasi data Tingkat Suku Bunga, serta Jumlah Uang Beredar, maka dirangkum dalam tabel:

Descriptive Statistics			
	Mean	Std. Deviation	N
Jumlah Uang Beredar	2074100.5133	524927.10820	6
Suku Bunga	4.9583	1.10019	6

Berdasarkan Tabel tersebut, diketahui bahwa nilai rata rata yang dimiliki variabel Jumlah Uang Beredar tahun 2018 sampai 2023 adalah sebesar 2074100.5133, dengan standar deviasi yang dimiliki sebesar 524927.10820 dan Nilai rata-rata variabel Suku Bunga sebesar 4.9583, dengan standar deviasi yang dimiliki sebesar 1.10019.

b. Koefisien Determinasi

Menurut Widarjono (2015:17), koefisien determinasi menjelaskan bahwa uji koefisien determinasi untuk mengukur persentase total variabel dependen yang dijelaskan oleh variabel independen di dalam garis regresi. Hasil uji koefisien determinasi dijelaskan pada tabel sebagai berikut:

Model Summary ^b				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.074 ^a	.005	-.243	585295.30464
a. Predictors: (Constant), Suku Bunga				
b. Dependent Variable: Jumlah Uang Beredar				

Berdasarkan Tabel Model Summary di atas menjelaskan bahwa nilai koefisien regresi berganda (R) sebesar 0.074 dan juga nilai koefisien determinasi regresi berganda sebesar 0.005 Artinya 0,5% jumlah uang beredar dapat dijelaskan melalui variasi nilai variabel Suku Bunga. Sedangkan sisanya 99,5% dipengaruhi oleh variabel yang tidak diteliti dalam penelitian ini.

4.2 Uji Parsial (t)

Berdasarkan hasil regresi yang telah dilakukan dengan menggunakan aplikasi SPSS, maka dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Coefficients ^a						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	1900019.337	1203620.434		1.579	.190
	Suku Bunga	35108.809	237915.420	.074	.148	.890
a. Dependent Variable: Jumlah Uang Beredar						

Dari hasil pengujian persamaan dengan menggunakan aplikasi SPSS (*Statistical Product and Service Solution*), dapat dilihat dari variabel bebas terhadap variabel terikat. Dari hubungan antar variabel tersebut, maka diperoleh persamaan regresi sebagai berikut:

$$Y = 1900019.337 + 35108.809X$$

Keterangan:

Y = Jumlah Uang Beredar

X = Suku Bunga

Berdasarkan tabel hasil analisis regresi di atas, pada kolom B Nilai konstan sebesar 1900019.337 merupakan konstanta atau keadaan saat variabel Jumlah uang beredar belum dipengaruhi oleh variabel lainnya yaitu variabel Suku Bunga (x). Berdasarkan hasil regresi yang telah dilakukan dengan menggunakan aplikasi SPSS, maka dapat diperoleh hasil sebagai berikut:

- Koefisien regresi Suku Bunga sebesar 35108.809, ini menyatakan bahwa variabel Suku Bunga mempunyai pengaruh positif terhadap Jumlah uang beredar di Indonesia.
- Hasil Uji t diperoleh hasil t-hitung sebesar 0,148 dengan signifikansi sebesar 0,890. Nilai signifikan untuk variabel Suku Bunga menunjukkan nilai terhadap tingkat signifikan sebesar 5% ($\alpha = 0,05$) dan nilai t-hitung $0,148 < t\text{-tabel}$ sebesar 2,13185 yang artinya tidak terdapat pengaruh yang signifikan antara Suku Bunga terhadap Jumlah Uang Beredar di Indonesia.

Berdasarkan tabel hasil pengolahan data di atas, dapat dijelaskan bahwa pada variabel suku bunga diperoleh t hitung $0,148 < t\text{-tabel}$ sebesar 2,13185, dengan nilai signifikansi $0,890 > 0,05$. Sehingga H_a ditolak dan H_0 diterima. Dengan ini dapat disimpulkan bahwa suku bunga tidak berpengaruh terhadap jumlah uang beredar di Indonesia.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Penelitian ini bertujuan untuk memperoleh bukti empiris mengenai pengaruh tingkat suku bunga terhadap jumlah uang yang beredar secara parsial di Indonesia dalam periode 2018 hingga 2023. Berdasarkan hasil analisis, dapat disimpulkan bahwa suku bunga tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap jumlah uang beredar, dengan nilai signifikansi sebesar 0,890, yang lebih besar dari 0,05.

Berdasarkan temuan ini, pemerintah disarankan untuk lebih berhati-hati dalam menerapkan kebijakan moneter yang berkaitan dengan suku bunga dan jumlah uang beredar. Penting bagi Bank Indonesia untuk merumuskan kebijakan yang lebih cermat, terutama dalam mengendalikan jumlah uang yang beredar. Upaya pengendalian ini akan menjadi tantangan jika jumlah uang beredar tidak dapat dikendalikan dengan baik. Oleh karena itu, sebagai bank sentral, Bank Indonesia perlu menunjukkan ketegasan dan konsistensi dalam melaksanakan kebijakan moneternya, salah satunya melalui operasi pasar terbuka, agar target stabilitas jumlah uang beredar dapat dicapai dan tetap efektif.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Aji, G., Sahiba, I. A. N., Aini, A., & Maulana, D. (2023). Pengaruh Tingkat Suku Bunga

- dan Jumlah Uang Beredar terhadap Inflasi Tahun 2005-2021. *Musytari: Neraca Manajemen, Akuntansi, dan Ekonomi*, 2(2), 11-20.
- [2] Boediono. (2013). *Ekonomi Makro*. BPFE Yogyakarta.
 - [3] Boediono. (1994). *Ekonomi Makro Dalam Pengantar Ilmu Ekonomi Edisi ke 4*. BPFE
 - [4] Erawati, N., & Llewelyn, R. (2002). Analisa pergerakan suku bunga dan laju ekspektasi inflasi untuk menentukan kebijakan moneter di Indonesia. *Jurnal Manajemen dan Kewirausahaan*, 4(2), 98- 107.
 - [5] INDONESIA, S. B. F. I. PEMBIAYAAN BANK SYARIAH DI INDONESIA DAN FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHINYA.
 - [6] Kusharfitri, D. A. (2016). Analisis Pengaruh Tingkat Suku Bunga, Inflasi Dan Jumlah Uang Beredar (M2) Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2009: 05-2013: 12 (Doctoral dissertation, Universitas Muhammadiyah Surakarta).
 - [7] Laksmono, R, Didy. 2001. “Suku Bunga Sebagai Salah Satu Indikator Ekspektasi Inflasi”. Buletin Ekonomi Moneter dan Perbankan. Maret. hal. 130-137.
 - [8] Landa, T. N., Putro, T. S., & Hamidi, W. (2017). Pengaruh Jumlah Uang Beredar dan Suku Bunga BI Terhadap Kurs Rupiah di Indonesia Periode 2005-2014 (Doctoral dissertation, Riau University).
 - [9] Multazam, A. (2018). Analisis Dampak Suku Bunga SBI, Inflasi, serta Pertumbuhan Ekonomi Terhadap Return Saham Syariah Pada Jakarta Islamic Index Indonesia. *Iqtishodia: Jurnal Ekonomi Syariah*, 3(2), 132-151.
 - [10] PANORAMA, M. M. (2016). Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi, Inflasi, Jumlah Uang Beredar (M2) dan BI Rate Terhadap Tabungan Mudharabah Pada Perbankan Syariah Di Indonesia Periode 2005-2014. *I-ECONOMICS: A Research Journal on Islamic Economics*, 2(1), 102-121.
 - [11] Priadana, M. S., & Sunarsi, D. (2021). *Metode penelitian kuantitatif*. Pascal Books.
 - [12] Rahardja, M. M. (2004). *Uang, Perbankan, dan EkonoI Moneter*. Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia.
 - [12] Rahutami, A. I. (2008). *Macroeconomic Modelling*.
 - [13] Ruslana, N. (2023). ANALISIS JUMLAH UANG BEREDAR DI INDONESIA TAHUN 2009-2020.
 - [14] Sukirno, Sadono. 2012. *Makro Ekonomi Teori Pengantar*. Jakarta: Raja Grafindo Persada
 - [15] Solihin. (2011). *Konvergensi inflasi dan faktor-faktor yang mempengaruhi: studi empiris di negara-negara ASEAN+6*. Skripsi. Bogor. Fakultas Ekonomi Institut Pertanian Bogor.
 - [16] Utami, A. T., & Soebagiyo, D. (2013). Penentu Inflasi Di Indonesia; Jumlah Uang Beredar, Nilai Tukar, Ataukah Cadangan Devisa?. *Jurnal Ekonomi & Studi Pembangunan*, 14(2), 144-152.
 - [17] Widayati, N., Zulfikar, A. L., & Mahardika, S. G. (2023). Pengaruh Pendapatan Perkapita Terhadap Jumlah Uang Beredar di Indonesia. *IJMA (Indonesian Journal of Management and Accounting)*, 4(2), 116-129.
 - [18] Yulita Putri, D., & Nurhayati, S. F. (2018). *Analisis Pengaruh Nilai Tukar Rupiah Suku Bunga Inflasi dan Cadangan Devisa Terhadap Jumlah Uang Beredar di Indonesia* (Doctoral dissertation, Universitas Muhammadiyah Surakarta).
 - [19] Yusuf, M., & Rangkuty, D. M. (2020). *EKONOMI MONETER*.